

Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kersen (*Muntingia Calabura L.*) Terfermentasi Dalam Ransum Terhadap Pertumbuhan Ayam Kampung Super Umur 3-10 Minggu

Agustinus Rafli Budigo¹, I Nyoman Kaca², Ni Made Yudiastari³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sains dan Teknologi, Universitas Warmadewa, Indonesia
E-mail: agustinusraflybudigo28@gmail.com

Abstract

Indonesia's livestock sector is currently developing very quickly due to public awareness of the nutritional value of animals, one of which is from super free-range chickens. Super free-range chickens or superior broiler chickens are the result of a cross between free-range chickens and egg-laying breed chickens. The purpose of the study was to find out the effect of giving fermented Japanese papaya leaf flour on the growth of super free-range chickens aged 3 - 10 weeks. Super free-range chickens in their maintenance need quality feed to fulfill their nutrition. However, rations are the largest cost component, which is 60-80% of the total production cost of poultry, so there needs to be an effort to reduce the conversion value by using other feed alternatives, but without reducing the productivity of the livestock. Kersen leaves contain nutrients that also have anti-bacterial properties and contain phytochemicals including flavonoids, tannins, triterpenes, and saponins that show antioxidant activity. The nutritional content of kersen leaf flour is 5.02% water, 6.39% ash, 11.31% crude protein, 14.85% crude fiber, 7.53% fat, 69.75% carbohydrates and 3988 kcal/kg of metabolic energy. Kersen leaves can be used as feed ingredients in rations by fermenting to reduce the crude fiber (14.85%) it contains. The design used in this study is a Complete Random Design (RAL) with 5 treatments and 3 replicates. P0 = A ration without containing fermented kersen leaf flour. P1 = The ration contains 3% fermented kersen leaf flour. P2 = The ration contains 6% fermented kersen leaf flour. P3 = The ration contains 9% fermented Japanese kersen leaf flour. P4 = The ration contains 12% fermented kersen leaf flour. The indicators observed were initial body weight, weight gain, final body weight, ration consumption and Feed Conversion Ratio (FCR). The results of the study showed that the growth of super free-range chickens fed a ration of fermented kersen leaf flour showed different results ($P > 0.05$) on initial body weight, weight gain, final body weight and FCR, while in ration consumption there was a real effect ($P < 0.05$). Based on the results of this study, in the P1 treatment, the administration of fermented cool leaf flour gave the best results by giving 3%.

Keywords: Super Free-range Chicken, Growth, Kersen Leaf Flour, Fermented

1. Pendahuluan

Sektor peternakan Indonesia saat ini berkembang dengan sangat cepat karena kesadaran masyarakat akan nilai gizi hewani, salah satunya dari ternak ayam kampung super. Ayam kampung super atau ayam lokal pedaging unggul merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dengan ayam ras jenis petelur (Tahalele *et al.*, 2018). Ayam hasil persilangan tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibanding ayam kampung lokal. Ayam kampung super memiliki bentuk yang hampir sama dengan ayam kampung lainnya. Budidaya ayam kampung super lebih menguntungkan karena dapat dipanen dalam waktu yang lebih singkat (Batara *et al.*, 2017). Pertumbuhan ayam kampung super lebih cepat dibandingkan kampung biasa karena sudah mengalami perbaikan genetik yang dilakukan oleh ilmuwan yang bergerak di bidang peternakan, dengan didapatkannya strain yang baru maka diharapkan bisa memenuhi kebutuhan swasembada daging dalam negeri sehingga peternak ayam kampung super bisa mencapai kesejahteraan (Rusli *et al.*, 2019).

Ayam kampung super dalam pemeliharaannya membutuhkan pakan yang berkualitas untuk pemenuhan gizinya, karena pakan merupakan salah satu faktor paling penting dalam usaha peternakan (Bani *et al.*, 2024). Akan tetapi ransum merupakan komponen biaya terbesar yaitu 60-80% dari seluruh biaya produksi pada ternak unggas (Rasyaf, 2006), sehingga perlu ada upaya

menekan nilai konversi dengan menggunakan alternative bahan pakan lainnya, namun tanpa menurunkan produktivitas dari tenak tersebut.

Kersen (*Muntingia calabura L*) atau biasa disebut ceri Indonesia ini adalah nama sejenis pohon yang memiliki buah kecil manis. merupakan tanaman buah tropis termasuk family Elaeocarpaceae yang mudah di jumpai. Daun Kersen banyak dijumpai di jalan bahkan di lingkungan sekitar. Daun kersen pemanfaatnya masih jarang dilakukan oleh peternak sedangkan kandungan nutrisi dan zat aktifnya sangat baik untuk ternak. Daun Kersen mengandung zat gizi juga memiliki sifat anti bakteri dan terdapat kandungan fitokimia antara lain flavonoid, tannin, triterpene, dan saponin yang menunjukkan aktivitas antioksidatif (Priharyanti dan Zakaria, 2007). Menurut hasil penelitian Saetan *et al.*, (2019) kandungan nutrisi tepung daun kersen yaitu 5,02% air, 6,39% abu, 11,31% protein kasar, 14,85% serat kasar, 7,53% lemak, 69,75% karbohidrat dan 3988 kkal/kg energi metabolis. Daun kersen dapat dimanfaatkan menjadi bahan pakan dalam ransum dengan cara difermentasi untuk menurunkan serat kasar (14,85%) yang dikandungnya.

Pemanfaatan daun kersen dari beberapa penelitian sebelumnya antara lain; (Saetan *et al.*, 2019) Pemberian tepung daun kersen 4% dalam ransum menghasilkan pencernaan terbaik yaitu pencernaan bahan kering, bahan organik dan protein. Azissallam (2020) juga melaporkan bahwa pemberian tepung daun kersen dalam ransum berpengaruh terhadap bobot akhir, efisiensi ransum, serta income over feed cost ayam broiler dengan pemberian yang paling baik sebesar 3,75%. Berikutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz *et al.* (2020), pemberian tepung daun kersen terfermentasi hingga 6% pada ransum ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dan tidak berdampak negatif pada performa pertumbuhan ayam broiler.

Berdasarkan latar belakang, untuk meningkatkan produktivitas dan menekan penggunaan bahan pakan yang bersaing dengan kebutuhan manusia, dalam penelitian ini maka dilakukan penelitian pengaruh pemberian tepung daun kersen terfermentasi terhadap pertumbuhan ayam kampung super umur 3-10 minggu.

2. Bahan dan Metoda

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 24 Desember 2024 – Februari 2024 yang berlokasi di Jalan Sedap Malam, Banjar Kebon Kori Klod, Gang Melati, No. 15, Kelurahan Kesiman, Denpasar Timur, Provinsi Bali.

2.2 Bahan dan alat

Ayam yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam kampung super umur 3 minggu mempunyai berat badan yang relatif homogen yaitu antara 183,3g -208g dan tanpa membedakan jenis kelamin (*unsexing*). Sebanyak 75 ekor ayam yang siap dipindahkan ke kandang perlakuan Ayam Kampung Super diperoleh dari PT. Tohpati Poultry, Jl. WR. Supratman 281, Denpasar, Provinsi Bali.

Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kandang batrey berjumlah 15 petak, kandang ini terletak dalam satu bangunan untuk ukuran kandang setiap petak yaitu, 50 x 50 x 47 (P x L x T) cm. Masing-masing petak di sisi 5 ekor ayam sehingga jumlah ayam kampung super yang dibutuhkan 75 ekor. Bahan kandang terbuat dari belahan-belahan bambu dan beratapkan asbes. Peralatan kandang terdiri dari paralon panjang dan tempat minum juga menggunakan paralon, pada bagian bawah kandang diisi dengan karung untuk menampung kotoran ayam yang jatuh supaya mudah dalam membersihkan kandang.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah: timbangan elektrik/digital dengan kapasitas 3000 gram dan memiliki kepekaan 0,1 gram dipergunakan untuk menimbang bahan pakan dan ayam yang digunakan dalam penelitian. Ember digunakan untuk mencampur ransum. Kertas label untuk

memberi tanda pada setiap pakan perlakuan yang sudah di timbang. Plastik bentul 1 kg digunakan untuk menyimpan pakan yang sudah ditimbang. Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap jumlah pakan yang digunakan setiap hari selama penelitian. Pisau untuk memotong ayam.

Daun kersen yang digunakan dalam penelitian ini dipetik dipantai Sanur kemudian di jemur dan digiling. Ransum dan air minum diberikan secara *ad-libitum*, diberikan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Air minum yang diberikan berasal dari sumur bor dekat kandang penelitian. Tempat air minum dibersihkan setiap hari untuk mencegah timbulnya penyakit , kemudian diisi lagi dengan air yang baru dan, sisa ransum ditimbang satu minggu sekali.

Tabel 1
Susunan Ransum Penelitian

Bahan Pakan	Perlakuan				
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄
Konsentrat	43	43	43	43	43
Tepung Jagung	25,5	26	26	26,5	26,5
bungkil Kedelai	8,5	8	8	7,5	7,5
Dedak Padi	12	9	6	3	0
Tepung Ikan	9	9	9	9	9
Tepung Kersen Fermentasi	0	3	6	9	12
Minyak Kelapa	1	1	1	1	1
Mineral	1	1	1	1	1
Total (%)	100	100	100	100	100

Keterangan:

P₀ = Ransum tanpa penambahan tepung daun kersen terfermentasi

P₁ = Ransum yang mengandung 3%, tepung daun kersen terfermentasi

P₂ = Ransum yang mengandung 6 %, tepung daun kersen terfermentasi

P₃ = Ransum yang mengandung 9 %, tepung daun kersen terfermentasi

P₄ = Ransum yang mengandung 12 %, tepung daun kersen terfermentasi

Tabel 2
Komposisi Bahan Penyusun Ransum Penelitian

Zat Nutrisi	Perlakuan					Standar
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄	
Protein Kasar (%)	21,69	21,65	21,79	21,75	21,89	16-18
Energi Metabolis(Kkal/g)	2910,95	2947,31	2978,42	3014,78	3045,89	3.000
Serat Kasar (%)	4,76	4,75	4,76	4,75	4,76	8
Lemak Kasar (%)	6,0	5,8	5,5	5,3	6,0	10
Kalsium (%)	1,3	1,3	1,4	1,5	1,5	0,9-12
Posfor (%)	1,0	0,9	0,9	0,8	0,8	0,6-0,9

Keterangan;

1. Berdasarkan Perhitungan Scott *et al.*, (1982

Tabel 3
Hasil Analisis dalam Berat Kering:

No.	Analisis	Satuan	Tepung Daun Kersen	
			Non Fermentasi	Fermentasi
1	Air	%	9.1342	51.2375
2	Bahan Kering	%	90.8658	48.7625
3	Abu	%	8.8267	4.4608
4	Bahan Organik	%	91.1733	95.5392
5	Protein Kasar	%	15.6657	18.3588
6	Serat Kasar	%	13.9464	11.8048
7	Lemak Kasar	%	8.0545	10.0602
8	TDN	%	55.1390	62.0969
9	BETN	%	44.3725	4.0780
10	Gross energi	kcal/kg	3.9102	4.1771

Keterangan: Hasil Analisis Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Udayana (2024).

2.3 Rancangan Percobaan

Rancangan Penelitian Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dan 3 ulangan, adapun perlakuan adalah

P_0 = Ransum tanpa kandungan tepung daun kersen terfermentasi .

P_1 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 3 %.

P_2 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 6 %.

P_3 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 9 %.

P_4 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 12 %.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Ayam sebanyak 200 ekor ditimbang untuk mendapatkan bobot badan awal, kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan bobot badan rata-rata bagi 75 ekor ayam yang akan dipilih. Setelah dihitung didapatkan bobot badan rata-rata untuk memilih 75 ekor ayam berkisar antara 183,3g -208g. Ayam yang sudah terpilih sebanyak 75 ekor, ditempatkan secara acak pada 15 petak kandang sesuai dengan kebutuhan perlakuan dan ulangan. Setiap petak kandang diisi 5 ekor ayam secara acak dan diberikan tanda berupa tali tise yang berwarna merah, hitam, putih, kuning, dan biru dengan maksud untuk memudahkan pengukuran variabel yang diamati. Setiap petak kandang juga diberikan kode perlakuan dan ulangan.

Pencampuran ransum dilakukan setiap 1 minggu sekali. Sebelum dilakukan pencampuran ransum terlebih dahulu penimbangan tepung daun kersen sebanyak 3%, 6%, 9%, 12% kemudian diikuti dengan penimbangan konsentrat sesuai dengan jumlah yang dihitung dalam satu minggu dikalikan jumlah ayam pada setiap perlakuan dan jumlah hari dalam 1 minggu. Ayam divaksinasi dengan vaksin gumboro A melalui mulut pada umur 12 hari. Vaksinasi Newcastle Disease (ND) pada umur 21 hari dan vaksinasi gumboro B pada umur 35 hari. Pemotongan ayam dilakukan pada minggu ke-10 yang mana sebelumnya ayam dipuasakan selama 12 jam.

2.5 Variabel yang diamati

Variabel yang diamati yaitu Pertumbuhan Ayam Kampung Super yang berumur 3 -10 Minggu : Berat Badan Awal (g) : Penimbangan saat pertama kali ayam kampung super dimasukkan ke dalam kandang umur 3 minggu, Berat badan akhir dilakukan pada berat badan Akhir (g) akhir penelitian, yaitu saat ayam umur 10 minggu, Pertambahan Berat Badan (g) : Dilakukan dengan cara menghitung berat badan akhir ayam kampung super di kurangi berat badan awal pada umur 3 minggu, Konsumsi Ransum (g) : dihitung dengan cara penimbangan jumlah ransum yang diberikan dikurangi dengan sisa ransum selama penelitian. Dan *Feed Conversion Ratio (FCR)* : dilakukan dengan cara membagi antara jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan.

2.6 Analisa Statistik

Data penelitian diolah secara statistik dengan menggunakan analisis sidik ragam. Apabila terjadi hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$) diantara perlakuan, maka dilanjutkan dengan uji jarak nyata terkecil dari Duncan (Steel dan Torrie, 1999).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum secara statistik menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap berat badan awal, berat badan akhir, pertambahan berat badan, konsumsi ransum, dan konversi ransum (FCR) ayam kampung super umur 3 -10 minggu. Rata-Rata Berat Badan Awal, Berat Badan Akhir, Pertambahan Berat Badan, Konsumsi Ransum, dan Konversi Ransum (FCR) Ayam Kampung Super Umur 3 Minggu - 10 Minggu terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Pengaruh pemberian tepung daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) terfermentasi dalam ransum terhadap pertumbuhan ayam kampung super umur 3-10 minggu

Variabel pengamatan	Perlakuan					SEM
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄	
Berat Awal (g)/ekor	192.87 a	189.38 a	190.18 a	190.97 a	192.20 a	1.81
Berat Akhir (g)/ekor	1029.76 a	1112.30 a	1052.47 a	996.01 a	1049.83 a	26.06
Pertambahan Berat Badan (g)/ekor	836.90 a	922.92 a	862.29 a	805.04 a	857.63 a	25.12
Konsumsi Ransum (g)/ekor	3002.90 a	2790.93 c	2816.40 bc	2942.23a	2929,26ab	20.91
FCR	3.61 a	3.04 a	3.29 a	3.66 a	3.45 a	0.11

Keterangan;

1. Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P>0,05$). Sedangkan nilai dengan huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P<0,05$).
2. P₀ = Ransum tanpa penambahan tepung daun kersen terfermentasi
P₁ = Ransum yang mengandung 3%, tepung daun kersen terfermentasi
P₂ = Ransum yang mengandung 6 %, tepung daun kersen terfermentasi
P₃ = Ransum yang mengandung 9 %, tepung daun kersen terfermentasi
P₄ = Ransum yang mengandung 12 %, tepung daun kersen terfermentasi
3. SEM (*Standard Error of The Treatment Means*)

Berdasarkan hasil analisis statistik, berat badan awal ayam kampung super berbeda tidak nyata ($P>0,05$) dan berat badan awal yang relatif homogen. Ayam kampung super tersebut kemudian diberikan perlakuan pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum dan diamati pertumbuhannya sampai umur 10 minggu.

Berdasarkan hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi menghasilkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat badan akhir ayam kampung super umur 3 – 10 minggu. Hasil tertinggi didapatkan pada perlakuan P₁ yaitu: 1112.30 g/ ekor, diikuti oleh perlakuan P₂, P₄, P₁ dan P₃ dengan berat badan akhir masing – masing : 1052.47 g/ekor, 1049.83 g/ ekor, 1029.76 g/ekor, 996.01 g/ekor. Secara statistik semua perlakuan menunjukkan hasil yang berbeda nyata ($P>0,05$).

Berdasarkan analisis statistik Pertambahan berat badan ayam kampung umur 3-10 yang diberi tepung daun kersen terfermentasi menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) . Pertambahan berat badan tertinggi diperoleh pada perlakuan P₁ yaitu: 922.92 g/ekor. Dikuti oleh P₂, P₄, P₁ dan P₃ dengan masing-masing pertambahan berat badan: 862.29g g/ekor, 857.63 g/ekor, 836.90 g/ ekor dan 805.04 g/ekor.

Pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum memberikan pengaruh yang nyata ($P<0,05$) terhadap konsumsi ransum ayam kampung super. konsumsi ransum paling tinggi terdapat pada perlakuan P₁ yaitu: 2790.93 g/ekor. Berdasarkan hasil uji beda Duncan ayam yang mendapat perlakuan P₁ konsumsi ransumnya berbeda nyata dengan ayam yang mendapat perlakuan P₀, P₃ dan P₄ namun berbeda tidak nyata dengan ayam yang mendapat perlakuan P₂. Ayam yang mendapat perlakuan P₂ juga berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan P₀ dan P₃ namun berbeda nyata dengan ayam yang mendapat perlakuan P₄. Selanjutnya ayam yang mendapat perlakuan P₀ berbeda tidak nyata dibandingkan dengan perlakuan P₃ dan P₄. Pada Perlakuan P₄ konsumsi ransumnya berbeda nyata dengan perlakuan P₁ dan berbeda tidak nyata jika dibandingkan dengan perlakuan P₀, P₂ dan P₃.

Pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum ayam kampung super menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap konversi ransum. Konversi ransum paling baik didapatkan pada perlakuan P_1 yaitu: (3.04) dan diikuti oleh P_2 (3.29), P_4 (3.45), P_1 (3.61), dan P_3 (3.66).

3.2 Pembahasan

Pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum terhadap pertumbuhan ayam kampung super umur 3-10 minggu menunjukkan hasil pengaruh tidak nyata ($P>0,05$) pada variabel berat badan awal, penambahan berat badan, berat badan akhir dan FCR tetapi pada variabel konsumsi ransum memberikan pengaruh yang nyata ($P<0,05$).

Hasil analisa statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum terhadap pertambahan berat badan ayam kampung super menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$). Pada tabel 4.1 terlihat bahwa pertambahan berat badan tertinggi diperoleh pada perlakuan P_1 (922.92 g/ekor), walaupun secara statistik berbeda tidak nyata dengan keempat perlakuan lainnya. Secara umum pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh jumlah konsumsi ransum dan kandungan nutrisi yang terdapat dalam ransum dan ayam mampu memanfaatkan zat-zat nutrisi yang terkandung didalamnya secara efisien. Selain hal tersebut diduga juga karena jumlah konsumsi pakan ayam tidak jauh berbeda satu sama lain sementara kuantitas dan kualitas pakan yang diberikan sama sehingga laju pertumbuhan juga tidak berbeda nyata. Menurut pendapat (Rahmawati *et al.*, 2017). Konsumsi ransum ayam optimal dan penggunaan energi menjadi efisien untuk meningkatkan bobot badan saat tidak ada cekaman panas sehingga tidak banyak energi yang digunakan untuk *heat loss*. Kandungan nutrisi dalam ransum, terutama protein dan energi, sangat penting. Pakan dengan kandungan protein tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan dan berat badan, sedangkan kekurangan nutrisi dapat menghambat pertumbuhan. Qurniawan (2016) juga berpendapat bahwa faktor yang berpengaruh pada pertambahan bobot badan yaitu perbedaan jenis kelamin, konsumsi pakan, lingkungan, bibit dan kualitas pakan.

Hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum terhadap berat badan akhir ayam kampung super menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$). Berat badan akhir tertinggi diperoleh pada perlakuan P_1 dengan level pemberian tepung daun kersen terfermentasi sebesar 3 % yaitu 1112.30 g/ekor dan berbeda tidak nyata ($P>0,05$) dengan keempat perlakuan lainnya. Konsumsi pakan dan konsumsi air minum mempengaruhi berat akhir ayam kampung super. Konsumsi pakan yang tidak berbeda nyata menghasilkan berat akhir ayam kampung super yang tidak berbeda. Kandungan nutrisi energi dan protein dalam ransum merupakan faktor penting yang menentukan jumlah ransum yang dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hassan *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi bobot badan akhir ayam kampung antara lain genetik, jenis kelamin, protein ransum, suhu lingkungan, manajemen perkandangan dan sanitasi. Ayam yang mengkonsumsi protein dalam jumlah sama, tingkat pertumbuhannya juga sama.

Hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum terhadap konsumsi ransum ayam kampung super menunjukkan pengaruh yang nyata ($P<0,05$). Perlakuan P_1 dengan level pemberian tepung daun kersen terfermentasi sebesar 3 % memperoleh hasil yang terbaik yaitu 2790.93 g/ekor. Pada perlakuan P_1 ransum dengan tambahan tepung daun kersen terfermentasi diduga palatabilitasnya lebih baik sehingga disukai ayam kampung super, sehingga ransum yang diberikan memberikan pengaruh yang nyata pada ayam kampung super. Jumlah konsumsi ransum disebabkan oleh faktor fisiologis dan palatabilitas suatu bahan pakan. Parakkasi (1990), menyatakan bahwa palatabilitas pada ransum ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yang dimiliki ternak tersebut seperti selera, umur dan kebiasaannya maupun secara eksternal seperti kondisi lingkungan yang dihadapi dan kualitas makanan yang diberikan, derajat palatabilitas tersebut berkaitan dengan bau warna dan tekstur. Konsumsi ransum yang besar terjadi akibat ayam dalam keadaan nyaman, dimana tidak mengalami heat stress yang berkepanjangan Syafwan *et al.*, (2011)

melaporkan bahwa suhu lingkungan yang tinggi berdampak negatif pada penurunan konsumsi ransum.

Konversi ransum adalah perbandingan antara rata-rata konsumsi ransum dengan rata-rata pertumbuhan bobot badan yang dihasilkan, semakin rendah konversinya maka semakin bagus nilai suatu ransum Mulyono (2004) menyatakan konversi ransum yang tinggi menunjukkan penggunaan ransum yang kurang efisien, dan sebaliknya angka yang mendekati 1 berarti semakin efisien. Indeks konversi ransum akan naik apabila hubungan antara jumlah energi dalam formula dan kadar protein disesuaikan secara teknis. Terlihat pada tabel 1 Hasil analisis statistik konversi ransum yang terbaik diperoleh pada perlakuan P₁ yaitu 3.04 g/ekor. Hal ini dikarenakan konsumsi ransum pada perlakuan P₁ dengan pemberian tepung daun kersen terfermentasi sebesar 3% sehingga dapat mengefisiensikan penggunaan ransum menjadi daging. FCR (Feed Conversion Ratio) merupakan tolak ukur untuk menilai tinggi rendahnya efisiensi penggunaan ransum oleh ternak. Semakin rendah nilai FCR, maka semakin baik efisiensi penggunaan ransum. Nilai FCR dipengaruhi oleh konsumsi ransum untuk memenuhi pertambahan berat badan (Usman, 2009)

4. Kesimpulan

Pemberian tepung daun kersen terfermentasi memberikan pengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat badan awal, pertambahan berat badan, berat badan akhir dan FCR. Namun berpengaruh nyata ($P<0,05$) pada konsumsi ransum ayam kampung super umur 3-10 minggu. Penambahan tepung daun kersen terfermentasi pada level 3 % (P₁) dalam ransumnya cenderung menunjukan hasil yang paling baik terhadap semua variabel yang diamati.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis serta semua pihak yang telah membantu baik moral maupun spiritual hingga selesainya penulisan ini.

Referensi

- Azissalam TB. 2020. Pengaruh pemberian tepung daun kersen (*Muntingia calabura L.*) dalam ransum terhadap bobot akhir, efisiensi ransum, dan income over feed cost ayam broiler [Skripsi]. [Bandung (Indonesia)]: Universitas Padjadjaran.
- Bani, Y. B., Suwitari, N. K. E., dan Sutapa, I. G. 2024. Pengaruh Pemberian Tepung Daun Bluntas Terfermentasi Terhadap Pertumbuhan Pada Ayam Kampung Super Umur 10 Minggu. *Gema Agro*, 29(2), 82-90.
- Batara, V., Tasse, A. M., dan Napirah, A. 2017. Efek pemberian minyak kelapa sawit terproteksi dalam ransum terhadap kadar glukosa dalam darah ayam kampung super. *Jitro*, 4(1), 44-48.
- Hasan N. F., U. Atmomarsono dan E. Suprijatana. 2013. Pengaruh Frekuensi Pemberian Pakan Padapembarasan Pakan Terhadap Bobot Akhir, Lemak Abdominal, dan Kadar Lemak Hati Ayam Broiler. *Fakultas Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang. Animal Agriculture Organization No. 1* ; 337-343 (2013).
- Mahfudz, L. D., T. A. Sarjana dan R. Muryani. 2020. Penggunaan Tepung Daun Kersen (*Muntingia calabura L.*) dalam Ransum terhadap Performa Ayam Broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 22(2): 133-140.
- Mulyono, S. 2004. *Beternak Ayam Buras Berorientasi Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Parakkasi, 1990. *Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik*. Bandung: IPB. Angkasa.
- Priharyanti dan Zakaria. 2007. *Free radical scavenging activity of some plants in Malaysia*. *IJPT*, 6, 87-91.
- Qurniawan, A. 2016. Kualitas daging dan performa ayam broiler dikandang terbuka pada ketinggian tempat pemeliharaan yang berbeda di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. (Tesis).
- Rahmawati, E., Suprijatna, E., dan Sunarti, D. 2017. Pengaruh frekuensi pemberian pakan dan awal pemberian pakan terhadap performa Ayam Buras Super. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 12(2), 152-164.
- Rasyaf, M. 2006. *Beternak Ayam Broiler*. Jakarta: Penebar Swadaya.

-
- Rusli, R., Hidayat, M. N., Rusny, R., Suarda, A., Syam, J., dan Astaty, A. (2019). Konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum ayam kampung super yang diberikan ransum mengandung tepung Pistia stratiotes. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan, 5(2), 66-76.
- Saelan, E. dan Nurdin, A. S. 2019. Uji Kimia Tepung Daun Kersen (*Muntingia calabura*) dan Implementasinya dalam Ransum Ayam Broiler Terhadap Nilai Kecernaan. Jurnal Ilmu Ternak, 19(2), 108-112.
- Steel, G.D. Robert dan Torrie, H. James 1989. Prinsip dan Prosedur Statistika, Edisi Kedua. PT. Gramedia. Jakarta.
- Syafwan, S., R. P. Kwakkel and M. W. A. Verstegen. 2011. Heat stress and feeding strategies in meat type chickens. World's Poult. Sci J. 67: 653-673.
- Tahalele, Y., Montong, M. E., Nangoy, F. J., dan Sarajar, C. L. 2018. Pengaruh penambahan ramuan herbal pada air minum terhadap persentase karkas, persentase lemak abdomen dan persentase hati pada ayam kampung super. Zootec, 38(1), 160-168.
- Usman. 2009. Pertumbuhan ayam buras periode grower melalui pemberian tepung biji buah merah (*Pandanus conoideus* LAMK) sebagai pakan alternatif. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.